

**VARIAN KEAGAMAAN MASYARAKAT JAWA
DALAM NOVEL REINKARNASI KARYA SINTA YUDISIA**

Nur Hidayah

S1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
hayahhidayah09@gmail.com

Abstrak

Keagamaan orang Jawa memiliki variasi, meskipun dalam satu wadah keagamaan yaitu agama Islam. Variasi tersebut memunculkan pengklasifikasian golongan yaitu abangan, santri, dan priyayi. Keagamaan ketiga golongan tersebut diwujudkan dalam ritual atau perilaku yang dipengaruhi oleh kepercayaan masing-masing golongan. Perilaku keagamaan masyarakat Jawa menjadi bagian dari kebudayaan terutama budaya Jawa yang tidak dapat terlepas dari kepercayaan dan agama nenek moyang yang masih bersifat mistis dan gaib.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) perilaku keagamaan varian abangan dalam novel *Reinkarnasi* karya Sinta Yudisia, (2) perilaku keagamaan varian santri dalam novel *Reinkarnasi* karya Sinta Yudisia, (3) mendeskripsikan varian priyayi dalam novel *Reinkarnasi* karya Sinta Yudisia. Penelitian ini menggunakan kajian agama Jawa Clifford Geertz dengan pendekatan antropologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Reinkarnasi* karya Sinta Yudisia dan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data penelitian berupa kalimat, paragraf, ataupun dialog yang menunjukkan perilaku keagamaan masyarakat Jawa yang terdiri atas beberapa varian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka atau dokumen, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keagamaan varian abangan dipengaruhi oleh kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme antara lain dalam bentuk upacara labuhan dan upacara kematian. Mempercayai makhluk halus yang diwujudkan dalam bentuk meminta pertolongan dan perlindungan pada arwah leluhur Prabu Walaing Pu Kumbayoni, Raja Yogya, Ratu Penguasa Laut, dan penguasa Sapu Jagat. Sistem pengobatan dan sihir ditunjukkan dalam perilaku meminta pertolongan kepada ahli pembuat keris. Perilaku keagamaan varian santri mendapat pengaruh dari kepercayaan agama Islam antara lain dalam bentuk syahadat, sembahyang, sedekah, meminta pertolongan hanya kepada Allah, mengikuti ajaran Nabi dan Rasul, membaca Al-quran sebagai salah satu pengobatan, mengamalkan isi kandungan, dan menjalankan perintah-Nya sesuai dengan apa yang dalam Al-quran. Mereka juga mempercayai segala sesuatu sudah ditakdirkan oleh Allah, termasuk hidup dan mati. Perilaku keagamaan varian priyayi dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu antara lain praktik mistik, seni, dan sikap mereka yang beretiket sebagai bentuk penghormatan kepada sesama. Praktik mistik yang dilakukan adalah bertapa dan tirakat untuk mendapatkan anak laki-laki dan bermeditasi untuk mengasah firasat, sedangkan sikap beretiket dalam bentuk menundukkan kepala, mengatupkan kedua tangan, dan menggunakan ragam bahasa Jawa sesuai dengan tingkatannya.

Kata kunci: Varian agama Jawa, Novel *Reinkarnasi*, Clifford Geertz.

Abstract

The religious character of Javanese has several variations, even though it is in one religious forum, the Islamic religion. This variation classified to *abangan*, *santri*, and *priyayi*. That three religious groups are manifested in ritual or behavior that is influenced by the beliefs of each group. The religious behavior of the Javanese community is part of the culture, especially Javanese culture, which cannot be separated from the beliefs and religion of the ancestors which are still mystical and occult.

Purpose of this study is to describe (1) the religious behavior variant *abangan* in the *Reinkarnasi* novel by Sinta Yudisia, (2) the religious behavior variant *santri* in the *Reinkarnasi* novel by Sinta Yudisia, (3) describing variant the *priyayi* in *Reinkarnasi* novel by Sinta Yudisia. This study using Clifford Geertz Javanese religious studies with a literary anthropology approach. Source of the data in this research is the *Reinkarnasi* novel written by Sinta Yudisia and various sources related to the research topic, while the research data are in the form of sentences, paragraphs, or dialogues which show the Javanese religious behavior which consists of several variants. Data collection techniques use library techniques or documentary, while data analysis techniques use descriptive analysis techniques.

Study result shows that religious behavior *abangan* variants are influenced by the beliefs of animism and dynamism among others, in the form of a *Labuhan* ceremony and the death ceremony. Believing in spirits wick manifested in the form of asking for help from the *keris*, meditating in a sacred place to seek help from the ancestral spirits of Prabu Walaing Pu Kumbayoni, and requesting protection from the King of Yogya, the Queen of the Ruler of the Sea, and the ruler of *Sapu Jagat*. The system of medicine and magic is shown in the behavior of asking for help from expert *keris* makers. Religious behavior of the *santri* variants was influenced by Islamic beliefs among others in the form of syahadat, praying, almsgiving, asking for help only to Allah, following the prophet thought and the Apostle, reading the Qur'an as one of the treatments, practicing the contents, and carrying out his commands in accordance with

the content in the Qur'an. They also believe that everything is predestined by God, including life and death. Behavior of *priyayi* variants influenced by Hindu beliefs among others, the practices of mystic, art, and their attitude in a etiquette person is form of respect for others. Mystical practice they have done is meditating and *tirakat* to get baby boy and meditation to train or hone the feeling, whereas show the etiquette in the gesture bowed his head, clasped his hands, and uses the Java language diversity in accordance with the levels.

Keywords: variants of religion, Novel *Reinkarnasi*, Clifford Geertz.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu karya sastra lokal yang akan diteliti adalah novel *Reinkarnasi* karya Sinta Yudisia. Novel dengan latar daerah Jawa khususnya Yogyakarta ini mengangkat kebudayaan lokal setempat yang di dalamnya termasuk unsur kebudayaan universal. Di antara unsur tersebut, unsur religi atau agamalah yang lebih dominan mewarnai isi cerita. Novel *Reinkarnasi* mengangkat kehidupan di Jawa khususnya daerah Yogyakarta dengan menonjolkan agama Islam di Jawa yang masih mendapat pengaruh dari agama lainnya. Pengaruh tersebut menjadikan agama Islam di Jawa bersifat sinkretis yaitu masih tercampur dengan agama animisme, dinamisme, dan Hindu. Pada akhirnya muncul beberapa golongan umat Islam seperti yang umum dikenal adalah golongan islam kejawen dan islam santri.

Keragaman pola perilaku keagamaan tokoh-tokoh dalam novel disebabkan oleh kepercayaan dan pengetahuan yang mereka miliki. Masyarakat Jawa dalam novel *Reinkarnasi* terdiri atas masyarakat abangan yang dekat dengan kepercayaan animisme dinamime, para santri dekat dengan ajaran Islam, dan priyayi yang dekat dengan pola perilaku yang halus. Hal tersebut sesuai dengan varian keagamaan masyarakat Jawa menurut Clifford Geertz yang terdiri atas varian abangan, santri, dan priyayi

Novel *Reinkarnasi* sebagai objek penelitian tidak hanya menunjukkan cara pandang masyarakat Jawa Yogyakarta, tetapi juga mengedepankan agama sebagai cara berpikir berbagai tokoh dalam menghadapi konflik. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa agama membawa peranan penting dan menjadi dasar berpikir dan berperilaku tokoh dalam novel. Tokoh-tokoh dalam novel mengalami gejolak kepercayaan antara pandangan santri dan kejawen yang menjadi bagian religi masyarakat Jawa.

Religi sebagai bagian dari kebudayaan terutama budaya Jawa tidak dapat terlepas dari kepercayaan dan agama nenek moyang yang masih bersifat mistis dan gaib. Beberapa orang masih meyakini adanya kekuatan gaib sehingga melakukan berbagai upacara seperti halnya pada varian abangan, bahkan terdapat praktik mistik dengan cara spiritual dan kebatinan seperti bersemedi dan bertapa.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya hubungan antara keagamaan dengan budaya tidak hanya sebatas pengetahuan bersejarah yang dilakukan oleh orang Jawa pada masa lalu, melainkan sudah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan Jawa masih dipegang erat oleh beberapa masyarakat Jawa, meskipun sudah hidup di zaman modern.

Menurut Geertz, agama tidak hanya merujuk kepada kepercayaan pada umumnya. Geertz menyimpulkan agama sebagai sistem simbol yang ada dalam masyarakat berdasarkan pola perilaku masyarakat tersebut. Menurut Geertz simbol adalah wujud dari kebudayaan dan cara memahaminya adalah dengan cara menafsirkan simbol-simbol tersebut (Geertz, 1992: 3). Pola perilaku keagamaan membentuk simbol yang dapat memberikan gambaran kebudayaan yang berupa pengetahuan dan nilai yang berlaku di masyarakat. Sehingga keagamaan suatu masyarakat dapat dipahami dengan cara melihat dan menafsirkan pola perilaku yang terbentuk dari simbol keagamaan tersebut.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, maka peneliti ingin mengetahui perilaku keagamaan masyarakat Jawa baik pada varian abangan, santri, maupun priyayi yang ada dalam novel *Reinkarnasi*. Perilaku keagamaan menunjukkan ragam budaya masyarakat Jawa yang banyak mendapat pengaruh dari agama dan kepercayaan nenek moyang. Dari sinilah dapat diketahui bahwa agama memiliki keterkaitan dengan budaya dan agama menjadi bagian dari suatu kebudayaan.

Berdasarkan latar belakang yang ada, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu mengenai (1) perilaku keagamaan varian abangan dalam novel *Reinkarnasi* karya Sinta Yudisia, (2) perilaku keagamaan varian santri dalam novel *Reinkarnasi* karya Sinta Yudisia, (3) perilaku keagamaan varian priyayi dalam novel *Reinkarnasi* karya Sinta Yudisia.

KAJIAN TEORI

Religi

Pengertian religi sering dikaitkan dengan agama, tetapi religi memiliki arti yang luas daripada agama. Religi berasal dari arti ikatan atau pengikatan diri sehingga seorang yang berreligi senantiasa menyerahkan diri, tunduk, dan taat terhadap apa yang dipercayainya (Atmosuwito, 2010: 123). Rasa patuh

dan taat ada dalam diri manusia karena kepercayaan mereka terhadap segala sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan luar biasa. Salah satunya adalah kepercayaan pada Tuhan yang menguasai alam semesta. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik utama religi yaitu kepercayaan pada makhluk dan kekuatan supernatural yang dianggap dapat menguasai dunia.

Kepercayaan adanya kekuatan supernatural yang dapat membantu kepentingan manusia mengakibatkan manusia melakukan berbagai cara untuk berhubungan dengan kekuatan tersebut. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui upacara atau ritual yang menjadi tradisi dan kepercayaan sejak masa lampau. Seperti halnya pendapat Anthony F.C. Wallace (Saebani, 2012: 239) bahwa agama sebagai seperangkat upacara yang digerakkan dengan kekuatan supernatural yang tujuannya adalah mencapai kebahagiaan dan menghindari perubahan keadaan kepada manusia dan alam.

Beberapa pengertian religi di atas menunjukkan makna religi dari sudut pandang perasaan dan keyakinan dalam hati manusia. Pengertian religi dari sudut pandang yang berbeda dikemukakan oleh Clifford Geertz. Menurutnya agama adalah suatu sistem simbol yang ada untuk memberikan motivasi yang kuat sehingga membentuk tatanan eksistensi berdasarkan fakta yang pada akhirnya terwujud dalam realitas yang unik (Geertz dalam Sairi, 2017: 33). Pendapat Geertz tentang agama merupakan bentuk pemahamannya berdasarkan apa yang dihayati dan dilakukan oleh pemeluk suatu agama, yaitu perilaku yang dihasilkan dari simbol keagamaan yang ada dalam masyarakat.

Varian Agama Islam di Jawa

Masuknya agama Islam di Jawa semakin berkembang pesat dan menjadikan Islam banyak dianut oleh orang Jawa. Akan tetapi kebudayaan yang dimiliki orang Jawa tidak dapat hilang begitu saja. Sebagian masyarakat masih berpegang teguh dengan keyakinan yang didapatkan dari nenek moyang yaitu dalam bentuk kepercayaan dari agama Hindu dan Budha sehingga pandangan Islam masyarakat Jawa tercampur dengan pandangan agama lainnya. Keberagaman Islam di Jawa dikenal dengan dua golongan yaitu abangan dan santri.

Dua golongan tersebut dibedakan berdasarkan keagamaannya, meskipun mereka semua adalah orang Islam (Suseno dalam Najid, 2009: 26). Golongan abangan atau dikenal dengan Jawa Kejawen secara

sadar melakukan cara hidup yang ditentukan dan didasarkan oleh tradisi-tradisi Jawa pra-Islam, sedangkan golongan santri memahami dirinya sebagai orang Islam dan berusaha dengan maksimal untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Pembagian tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Sardjono bahwa keagamaan menjadi dasar pembagian kelompok masyarakat Jawa. Pembagian masyarakat Jawa berdasarkan keberagamaannya menurut Koentjaraningrat merupakan pembagian stratifikasi sosial secara vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan), sedangkan secara horizontal (berkaitan dengan sesama manusia) masyarakat didasarkan pada tingkat kehidupan sosial. Golongan abangan disebut juga kejawen karena dipengaruhi oleh tradisi Jawa pra-Islam. Sedangkan golongan kedua adalah santri yang menjalankan hidup menurut ajaran agama Islam.

Penggolongan tersebut tidak dapat terlepas dari penelitian Clifford Geertz tentang agama di Jawa. Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi tiga golongan yaitu santri, abangan, dan priyayi (Geertz, 2017: xv). Golongan priyayi merupakan golongan yang memiliki berbagai macam corak etika sosial seperti bahasa yang bertingkat-tingkat dan tata laku yang terjaga. Golongan abangan bernuansa hinduistik dan dekat dengan ajaran serta praktik kebatinan.

Menurut Geertz kaum abangan lebih menekankan pada aspek animistik dan sinkretisme yang terkait dengan elemen petani. Kaum santri lebih dekat dengan kaum pedagang yang menekankan pada aspek Islam dari sinkretisme, sedangkan priyayi berkaitan dengan elemen biokratik yang menonjolkan aspek agama Hindu.

Ketiga golongan tersebut memiliki konsep dan pengetahuan yang berbeda tentang kehidupan sosial, keagamaan, dan politiknya. Namun klasifikasi tersebut dianggap membingungkan dan terdapat ketidaksistematikan (Najid, 2009: 27). Hal tersebut didasarkan bahwa golongan priyayi dan abangan saling berdampingan satu sama lain karena priyayi adalah golongan abangan yang tidak melakukan kewajiban keagamaan dengan sungguh-sungguh.

Abangan

Golongan abangan merupakan varian keagamaan masyarakat Jawa yang pertama menurut Clifford Geertz. Penyebutan nama abangan karena *abangan* merupakan lawan dari *mutihan* yang mana istilah *mutihan* sering dikaitkan dengan golongan santri. Pada kenyataannya tradisi keagamaan golongan abangan dan santri memang berbeda dan

berlawanan. Agama Islam mengalami akulturasi karena kuatnya tradisi Jawa dalam masyarakat (Hariwijaya, 2005: 2). Oleh karena itu sebagian masyarakat masih melakukan tradisi khas Jawa dalam kehidupan keagamaannya. Mereka adalah golongan abangan yang dikaitkan dengan istilah orang kejawan yaitu sekelompok orang Islam yang masih kental dengan ajaran dan khas Jawa.

Golongan abangan merupakan golongan masyarakat yang secara sah memeluk agama Islam, namun dalam kehidupannya masih memegang teguh agama dan tradisi nenek moyang yaitu agama Hindu dan Budha. Mereka tidak acuh terhadap doktrin, tetapi tertarik dengan hal yang berbau keupacaraan. Golongan abangan erat kaitannya dengan hal-hal yang berbau upacara karena sikap mereka yang ingin melestarikan adat Jawa dan ajaran agama nenek moyang mereka.

Menurut Koentjaraningrat (1997: 346) golongan orang agama kejawan sebenarnya adalah orang-orang yang percaya kepada ajaran agama Islam, tetapi mereka tidak seutuhnya patuh menjalankan rukun-rukun dari agama Islam. Mereka jarang sembahyang, tidak pernah puasa, tidak mempunyai keinginan untuk melakukan ibadah haji dan sebagainya. Alasannya karena adanya pendapat bahwa tatanan alam dan masyarakat sudah ditentukan dalam segala seginya.

Tradisi keagamaan yang dilakukan di antaranya adalah pesta upacara yang disebut dengan *slametan*, kepercayaan terhadap makhluk halus, serangkaian teori dan praktik pengobatan, *shir*, dan magi (Geertz, 2017: xxx).

Santri

Istilah santri merujuk pada orang-orang yang belajar ilmu agama di lingkungan pesantren. Mereka mempelajari ilmu keagamaan Islam di bawah ajaran seorang guru yang disebut sebagai ustadz. Santri adalah golongan orang-orang yang memiliki pola hidup sesuai dengan agama Islam. Mereka melakukan kewajiban agama Islam secara sungguh-sungguh dan mengatur hidup sesuai dengan aturan agama. Golongan ini biasanya termasuk dalam kaum pedagang dan usahawan yang mana tingkat perekonomiannya lebih tinggi dari *wong cilik*, namun masih di bawah golongan priyayi. Mereka biasanya tinggal di daerah yang dekat dengan masjid dan pasar (Najid, 2009: 27).

Golongan kedua adalah santri yang bertolak belakang dengan abangan. Jika golongan abangan

tidak acuh terhadap doktrin, maka golongan santri justru memperhatikan doktrin secara keseluruhan. Pola kehidupan santri diatur oleh hukum Islam yang mewajibkan bagi setiap manusia untuk melaksanakan syariat Islam. Jika golongan abangan menjalankan kewajiban sebagaimana konsep Islam Waktu Telu, maka golongan santri ini menerapkan konsep *Islam Waktu Limo*.

Jenis ibadah yang dilakukan oleh Islam santri dikenal dengan rukun Islam yang mana ibadah tersebut wajib bagi orang yang beriman. Ibadah tersebut di antaranya:

- a. Mengucapkan kalimat syahadat
- b. Sembahyang lima waktu.
- c. Puasa
- d. Naik Haji bagi yang mampu melaksanakannya
- e. Zakat kepada orang yang berhak menerima (Geertz, 2017: 173).

Priyayi

Varian ketiga menurut Geertz adalah priyayi yang menekankan pada elemen Hinduisme. Mereka adalah pemimpin atau wakil yang mementingkan etiket sosial, misalnya bahasa yang betingkat-tingkat dan tata perilaku yang dijaga. Secara keagamaan mereka lebih dekat dengan hal-hal yang berbau mistis dalam ajaran dan praktik kebatinan (Geertz, 2017: 173). Bahasa yang bertingkat adalah bahasa yang terdiri atas berbagai tingkatan atau ragam sesuai dengan lawan bicara. Selain memperhatikan cara bicara, seorang priyayi menjaga sikap dan perilaku mereka seperti membungkuk sebagai wujud hormat pada orang yang lebih tua.

Golongan priyayi di antaranya adalah birokrat, pegawai, guru, dan bangsawan kerah putih atau bangsawan terdidik yang menjadi pekerja profesional di bidang perkantoran maupun administrasi. Istilah priyayi erat dihubungkan dengan kaum bangsawan, namun sejatinya merujuk pada orang yang dapat menelusuri asal-usulnya sampai raja-raja besar di Jawa. Orang yang termasuk dalam golongan priyayi merupakan kaum elite yang memiliki gelar kehormatan yang dalam konteks tertentu didapatkan secara turun-menurun, seperti gelar *Mas* dan *Raden* (Geertz, 2017: 592). Dimensi umum kepercayaan priyayi dapat dilihat pada tiga aspek, yaitu etiket, seni, dan praktik mistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena menekankan pada penafsiran data yang ditunjukkan dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian ini adalah deskripsi dan penjabaran dari

data yang telah ditemukan. Cara kerjanya adalah memaparkan data yang berupa deskripsi lalu dilanjutkan dengan analisis sehingga antara data yang diperoleh dan analisis dapat saling menguatkan dan menghasilkan simpulan yang tepat. (Ratna, 2011: 350).

Penelitian ini bertujuan mencari data yang berupa pendeskripsian perilaku keagamaan masyarakat Jawa dari berbagai varian yang ada dalam novel *Reinkarnasi* karya Sinta Yudisia. Data yang berupa perilaku keagamaan tersebut kemudian dianalisis dalam bentuk deskripsi untuk mengutkan data yang telah ditemukan. Data tersebut merupakan wujud dari simbol keagamaan suatu masyarakat yang dapat dipahami dengan cara diinterpretasi sehingga metode kualitatif atau disebut sebagai metode interpretif tepat digunakan dalam penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis atau kepustakaan yaitu novel *Reinkarnasi* karya Sinta Yudisia yang diterbitkan oleh PT. Lingkar Pena Kreativa pada tahun 2009 dengan jumlah 594 halaman. Data dalam penelitian ini adalah unit-unit teks yang berupa kalimat maupun paragraf, dialog maupun narasi dari novel *Reinkarnasi* karya Sinta Yudisia. Data penelitian terkait dengan rumusan masalah yaitu varian keagamaan masyarakat Jawa yaitu perilaku keagamaan varian abangan, santri, dan priyayi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka atau dokumen. Teknik pustaka atau dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber pustaka dari berbagai sumber tertulis seperti buku, karya ilmiah, arsip, dan dokumen lainnya sebagai acuan dalam mencari dan mengumpulkan data penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang novel *Reinkarnasi* karya Sinta Yudisia untuk mendapatkan gambaran isi novel secara keseluruhan.
2. Menandai dan mencatat teks baik berupa kalimat atau paragraf yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu perilaku keagamaan varian abangan, santri, dan priyayi dalam novel *Reinkarnasi* karya Sinta Yudisia.
3. Memilih data dan mengklasifikasikannya dalam tabel klasifikasi data sesuai dengan rumusan masalah.

4. Mengklarifikasi data yang telah ditemukan dengan rumusan masalah penelitian.

Teknik analisis data merupakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Teknik deskriptif analisis merupakan teknik yang cara kerjanya dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang ada, kemudian dilanjutkan dengan analisis supaya mendapatkan gambaran mengenai data berdasarkan rumusan masalah penelitian (Ratna, 2013: 53).

Langkah-langkah dalam teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melakukan klasifikasi data sesuai dengan fokus penelitian yaitu perilaku keagamaan varian abangan, santri, dan priyayi yang ada dalam novel *Reinkarnasi* karya Sinta Yudisia.
2. Memahami bentuk-bentuk simbol keagamaan yang berupa kalimat, gambaran, atau tindakan yang ada dalam data.
3. Memberikan makna terhadap data yang telah ditemukan.
4. Menghubungkan makna simbol keagamaan dalam data dengan teori yang digunakan.
5. Melakukan analisis data sesuai dengan teori terhadap data yang telah ditemukan.
6. Memaparkan hasil penelitian untuk memperoleh jawaban atas masalah penelitian.
7. Memberikan simpulan dari analisis secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Keagamaan varian abangan dapat dilihat pada sistem upacara (slametan), kepercayaan terhadap makhluk halus, serta pengobatan, sihir, dan magi. Varian santri dapat dilihat pada ketaatan mereka melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan kepercayaan varian priyayi ada pada etiket, seni, dan paktik mistik.

1. Perilaku Keagamaan Varian Abangan dalam Novel *Reinkarnasi* Karya Sinta Yudisia di antaranya adalah

a. Slametan

Slametan yang dimaksud oleh masyarakat Jawa adalah sebagai bentuk rasa syukur dengan harapan terciptanya keselamatan dan keberkahan dalam kehidupan. Novel *Reinkarnasi* mengangkat keagamaan masyarakat Jawa khususnya daerah Yogyakarta. Melalui novel tersebut dapat diketahui bentuk slametan yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta di antaranya adalah upacara labuhan dan upacara kematian.

masyarakat bahwa keturunan Raja Yogya maupun rakyat memiliki hubungan dengan Ratu Pantai Selatan sehingga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur Yogya diadakanlah upacara Labuhan yang diikuti oleh masyarakat Yogyakarta maupun pengunjung yang sekadar melihat rangkaian upacara. Fenomena tersebut dapat dilihat pada data berikut:

Sebagai penghormatan kepada Sapu jagad, Ratu Kidul, dan sang Raja yang dimakamkan di lereng Lawu; setiap tahun diadakan upacara labuhan meliputi tiga wilayah: Merapi, Parangtritis, dan Gunung Lawu. Demikianlah adanya. Perjanjian telah disepakati, manusia telah membuka gerbang alam gaib yang menyedot sekian banyak kekuatan dan usia (Yudisia, 2009: 327).

Data di atas menunjukkan bahwa bagi sebagian masyarakat Yogyakarta masih mempercayai dan menghormati raja-raja maupun makhluk halus yang dianggap menjaga kehidupan mereka. Slametan atau upacara tersebut sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan terhadap makhluk halus dan alam gaib (animisme). Makhluk halus atau roh yang dimaksud dalam konteks ini adalah raja dan ratu yang pernah berkuasa di daerah Yogya yang dipercayai dapat melindungi Yogya sebagai daerah kekuasaannya. Sebagian masyarakat percaya bahwa makhluk halus menjaga kehidupan mereka dan dengan cara slametan adalah sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih.

2. Kepercayaan terhadap Makhluk Halus

Kepercayaan masyarakat terhadap makhluk halus diwujudkan dalam bentuk bertapa untuk melakukan perjanjian dengan makhluk halus. Manusia meminta pertolongan terhadap makhluk halus dengan cara bertapa di tempat yang dianggap keramat untuk mendapatkan kekuasaan, kekayaan, dan permohonan lainnya. Makhluk halus jenis tuyul oleh orang Jawa dipercayai dapat membantu seseorang untuk mendapatkan kekayaan. Seseorang yang menginginkan kekayaan secara cepat akan meminta pertolongan kepada tuyul dengan perjanjian mempersembahkan sesaji atau tumbal untuk makhluk halus tersebut. Tumbal yang dipersembahkan berbagai macam jenis dan bergantung perjanjian keduanya.

Kepercayaan terhadap makhluk halus juga dibuktikan dengan kepercayaan orang-orang terhadap keris yang dapat memberi kekuasaan, kekuatan dan mengabdikan permintaan mereka. Contohnya adalah para pejabat yang menginginkan kedudukan tinggi. Pejabat tersebut meminta untuk dibuatkan keris kepada Ki Gede Banyaran. Dialog berikut menunjukkan seseorang yang memiliki kepercayaan terhadap makhluk halus yang berada dalam keris.

“Hari ini saya pernah menjanjikan pada seorang pejabat menyiapkan sebuah keris kuning kecil sebesar kelingking”

“Untuk apa, Ki?”

“Biasanya untuk ditanam di suatu tempat tertentu agar empunya memiliki kekokohan kedudukan,”Ki Gede mengaku”(Yudisia, 2009: 51).

Selain mengabdikan permohonan manusia terdapat pula jenis makhluk halus yang dipercayai dapat melindungi manusia. menurut Geertz makhluk halus jenis tersebut termasuk dalam jenis danyang. Makhluk halus yang dipercayai dapat melindungi masyarakat Yogya dalam novel *Reinkarnasi* di antaranya adalah arwah tokoh sejarah atau raja-raja zaman dahulu. Mereka adalah Raja Yogya, Ratu Penguasa Laut, dan penguasa Sapu Jagat.

3. Pengobatan, Sihir, dan Magi

Bagi golongan abangan, seorang dukun adalah orang yang ahli dalam pengobatan. Pengobatan yang diberikan ada kalanya untuk mengobati penyakit fisik maupun penyakit jiwa. Contoh penyakit yang menyerang jiwa seseorang adalah penyakit yang disebabkan kekuatan gaib yang ada dalam tubuh manusia. Pada umumnya orang-orang menganggap bahwa orang yang kerasukan makhluk halus dapat ditangani oleh seorang dukun dengan menggunakan mantra tertentu. Salah satunya dengan cara ruqyah. Orang-orang menganggap bahwa ruqyah dilakukan oleh seorang ahli kebatinan yang menggunakan mantra-mantra seperti halnya yang dilakukan dukun lainnya.

Ruqyah yang masih awam di telinga awam, seringkali dianggap sebagai mantra atau rapalan bertuah yang sanggup menghalau kekuatan hitam tak terlihat. Padahal ruqyah adalah doa-doa warisan Rasulullah Muhammad SAW. Bila diucapkan dengan ikhlas dan mengharap pertolongan Allah semata, maka kekuatan dahsyat tak terduga akan mampu menghalau segala pengaruh buruk nonmedis yang menimpa seseorang (Yudisia, 2009: 109).

Adanya pengobatan, sihir, dan magi menunjukkan kepercayaan orang Jawa khususnya varian abangan bahwa mereka mempercayai kekuatan magis dapat membantu seseorang baik untuk keperluan pengobatan maupun keinginan lainnya. Hal tersebut terbukti pada orang-orang yang mempercayai pengobatan sihir dan magi kepada ahli keris yaitu Ki Gede Banaran. Mereka menggunakan sihir sebagai pemikat, memperkokoh, dan merebut kekuasaan dengan perantara keris yang dibuat oleh Ki Gede Banaran. Kedua, orang awam meyakini dan menganggap bahwa pengobatan

yang dilakukan oleh Ustadz Burhan adalah menggunakan mantra dan jimat, padahal pengobatan ruqyah yang dilakukan sesuai dengan anjuran Islam yaitu membaca doa-doa Islam dan menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Ketiga, Ki Gede Banaran mempercayai kekuatan magis dan sihir dalam keris Indrajid menyebabkan Wanda, Bu Harni, dan Pramitha meninggal secara tiba-tiba.

2. Perilaku Keagamaan Varian Santri dalam Novel *Reinkarnasi Karya Sinta Yudisia*

a. Syahadat

Kaum santri berbeda dengan kaum abangan. Mereka memiliki keyakinan yang sepenuhnya terhadap Allah dan apa saja yang harus diimani oleh umat Islam yaitu rukun iman. Kesaksian tersebut tidak hanya secara lisan, tetapi diamalkan dalam perbuatan sesuai dengan perintah Allah Tuhannya, di antaranya:

Memohon Bantuan Allah SWT

Mereka mempercayai Allah adalah Tuhan yang menciptakan dunia dan seisinya dengan segala kekuasaannya sehingga menjadi tempat berlindung bagi seluruh manusia. Umat muslim sejati hendaknya meyakini itu semua seperti perintah Ustadz Burhan yang berusaha meyakinkan Ki Selomoyo untuk tidak berlindung dan meminta bantuan terhadap raja yang pernah berkuasa di Yogyakarta, seperti pada data dialog:

“Ki Selomoyo, Allah raja yang menguasai seluruh wilayah.”

Mengikuti Nasihat Nabi Muhammad SAW

Para santri mempercayai adanya malaikat dan Rasul yang diutus oleh Allah. Bukti kepercayaan tersebut tampak pada cara pandang santri terhadap fenomena manusia yang dapat meramal dan memiliki kekuatan yang luar biasa. Cara pandang mereka adalah sesuai dengan syariat Islam dan apa yang diajarkan oleh Rasul mereka yaitu Nabi Muhammad SAW, seperti pada data “Seingatku ada sabda Rasulullah SAW yang intinya hati-hati terhadap firasat orang mukmin. Artinya firasat itu dapat diasah dengan mendekatkan diri pada-Nya” (Yudisia, 2009: 62).

Kaum santri mengikuti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah. Ustadz Burhan bersama para santri melakukan terapi pengobatan dengan mengikuti cara Nabi Muhammad yaitu menggunakan doa-doa yang dipanjatkan secara ikhlas untuk mengharap kesembuhan hanya pada Allah. Ustadz Burhan dan para santri percaya bahwa ayat-ayat Al-quran dapat menjadi obat bagi semua permasalahan yang dialami manusia, termasuk penyakit hati akibat kekuatan hitam.

Membaca dan Mengamalkan Isi Al-Quran

Ustadz Burhan meyakini bahwa ayat-ayat Al-Quran merupakan sebuah doa atau mantra yang mampu menangkal suatu bahaya, misalnya adalah terhindar dari bahaya dan godaan baik dari dunia nyata maupun godaan bangsa setan. Membaca Al-Quran bagi orang santri merupakan sarana mendekatkan diri dengan Allah dan mengharapkan pertolongan dari-Nya.

“Aku tahu,” Ustadz berusaha melunak. “Dalam sunnah juga diperintahkan untuk menghormati mereka dengan tidak membuang kotoran dan air panas sembarangan. rajin membaca Al-Quran dan wirid demi menjaga diri dari gangguan mereka. Bangsa setan selalu menggoda manusia agar tersesat dari jalan-Nya, Ki” (Yudisia, 2009: 280).

Rasa iman seorang santri terhadap kitab Allah (Al-Quran) ditunjukkan dengan menjunjung tinggi ajaran dan amalan yang terdapat dalam Al-Quran. Ustadz Burhan meminta para pasiennya untuk kembali ke jalan yang benar. Salah satu caranya adalah membaca Al-quran untuk mendapat petunjuk dari Allah SWT. Ia juga meminta Ki Gede Banaran dan lainnya untuk bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Al-Quran. Mereka boleh mengembalikan keris yang diduga membawa petaka bagi kehidupan, namun semua proses yang dilakukan harus sesuai pedoman dalam Al—quran yaitu hanya meminta pertolongan kepada Allah.

b. Sembahyang

Sembahyang dapat dilakukan di mana saja termasuk di rumah, namun terdapat tempat yang menjadi titik pertemuan mereka yaitu masjid atau musala. Bagi kaum laki-laki dianjurkan untuk sembahyang bersama di masjid, sedangkan bagi perempuan boleh di masjid atau di rumah. Pelaksanaan tersebut diterapkan oleh Surti terhadap kedua anaknya. Ia mengajarkan kepada Age dan Sani untuk berjamaah sembahyang di masjid atau musala. Ajaran tersebut menjadi kebiasaan bagi Age dan Sani sehingga mereka berusaha melakukan sembahyang tepat pada waktunya, seperti pada data “Baru saja menyeka tubuhnya, suara azan terdengar. Ia memutuskan salat magrib sebelum makan. Usai salam matanya berkeliling. Sani pasti ikut Ibu ke musala, batinnya” (Yudisia, 2009: 2).

Selain salat lima waktu terdapat salat sunnah yang dilakukan oleh kaum santri, yaitu salat Jumat dan salat malam. Hukum salat Jumat bagi kaum laki-laki adalah wajib. Dalam hukum Islam, seorang laki-laki dikatakan murtad apabila tidak melaksanakan salat Jumat tiga kali secara berturut-turut. Sembahyang sunnah yang sering dilakukan kaum santri adalah sembahyang sunnah dalam sepertiga malam dan sembahyang dhuha.

Kebiasaan tersebut menjadi ritual para santri di pesantren Burhan, termasuk Ustadz Burhan dan istrinya.

Ia terbiasa bermunajat di sepertiga malam terakhir sepenat apa pun. Tadi ia pun tak ingin tertidur pulas mengingat waktu telah menunjuk pukul setengah tiga dini hari. Ia baru akan memprotes istrinya yang berbalut mukena. Tega benar perempuan itu sendirian menjemput surga” (Yudisia, 2009: 307).

Beberapa data yang ditemukan di atas menunjukkan bahwa sembahyang menjadi ritual wajib yang dilaksanakan oleh kaum santri, meskipun dalam keadaan lelah sekalipun. Berbeda dengan kaum abangan yang tidak rutin sembahyang. Kaum santri mengutamakan sembahyang sebagai ritual ibadah mereka. Mereka bahkan melakukan sembahyang sunnah baik karena kebiasaan maupun karena keyakinan.

Kepercayaan kaum santri dalam melaksanakan ritual sembahyang karena sembahyang merupakan perintah Allah dan Rasul yang wajib dilaksanakan oleh orang Islam. Tidak hanya sembahyang lima waktu, sembahyang Jumat juga dipercayai memiliki kedudukan yang penting, terutama bagi kaum laki-laki.

c. Sedekah

Pengamalan untuk bersedekah dapat dilihat pada tokoh Age dan Ayna. Ayna sebagai anak orang kaya membantu Age saat membutuhkan uang. Ia memberikan uang secara ikhlas dan tana meminta dikembalikan. Begitupun dengan Age yang memberikan sedekah untuk keperluan musala sekolahnya melalui anak rohis. Ia meniatkan diri untuk bersedekah setelah ia memiliki uang sendiri hasil dari kerjanya.

3. Perilaku Keagamaan Varian Priyayi dalam Novel Reinkarnasi Karya Sinta Yudisia

a. Etiket sikap dan Berbahasa

Dalam novel *Reinkarnasi* etiket kaum priyayi dapat dilihat pada keluarga besar Raden Ayu Galuh Anom dan para abdi dalem menjunjung tinggi rasa hormat kepada sesama sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain. Mereka menerapkan pola *andap asor* yang diwujudkan dalam tata cara bersikap, seperti menundukkan badan kepada orang yang lebih tua atau orang yang memiliki kedudukan tinggi. Perlakuan tersebut merupakan sikap yang dianggap sangat tepat dilakukan untuk menaruh rasa hormat terhadap lawan bicara. Sikap *andap asor* yang dimiliki oleh Galuh Anom terhadap sesama dapat dilihat dari bagaimana ia bersikap dan berbahasa dengan lawan bicara.

Sang pemilik rumah, wanita ningrat yang konsisten memelihara budaya leluhur, berdarah biru yang mengundang decak kagum banyak

pihak. Bukan pada hartanya, kecantikannya, keturunannya yang netas, tapi pada sikapnya yang menjaga betul tata krama. Berbicara kromo inggil pada setiap yang tua, kromo madya pada yang lebih muda. Perhatiannya pada sekitar dan orang-orang yang membutuhkan bantuan membuatnya terkenal sebagai dermawan (Yudisia, 2009: 258).

Bahasa yang digunakan adalah bahasa *krama* yang terdiri atas berbagai jenis dan digunakan pada konteks yang berbeda. *Krama inggil* digunakan orang Jawa ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, sedangkan *krama madya* digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih muda. Keenam putri Galuh Anom memperhatikan cara berkomunikasi dengan Ibu dan orang yang lebih tua darinya yaitu dengan menggunakan bahasa krama inggil, seperti kata *inggih* dan *sendika dawuh*. Begitupun dengan para abdi dalem kepada pimpinannya.

b. Seni

Melalui penafsiran secara batin tembang tersebut membuka mata hati Surtikanti .

Surtikanti mendadak jengah, ia mungkin tak pantas bergelar bangsawan hanya karena trahna berasa dari keraton sementara sikapnya jauh dari pantas sementara Ki Selomoyo patut menjadi abdi dalem dengan segala keutamaannya, berhak atas berkah pangestu junjungannya (Yudisia, 2009: 405).

Surtikanti menyadari sikap yang seharusnya ada pada dirinya sebagai putri bangsawan, namun tidak ada pada dirinya. Ia adalah seorang keluarga bangsawan yang dihormati dan dijadikan panutan bagi rakyat, namun ia tidak mencerminkan watak luhur seorang bangsawan. Hal tersebut menunjukkan bahwa seni menjadi aspek keagamaan varian priyayi yang dipercayai dapat mengubah sikap menjadi lebih baik.

c. Praktik Mistik

Bentuk praktik mistik yang terdapat dalam novel *Reinkarnasi* antara lain bertapa atau semedi dan tirakat.

Bertapa atau Semedi

Perilaku mistis yang berupa bertapa tidak hanya bernilai positif, melainkan juga terdapat tindak mistis yang bernilai negatif. Contohnya adalah bertapa yang dilakukan oleh Galuh Anom untuk meminta pertolongan selain kepada Allah, yaitu makhluk halus yang berasal dari alam gaib. Galuh Anom menginginkan anak laki-laki dengan cara bertapa di Gua Lanang dan Gua Wadon. Galuh Anom menyepi untuk merasakan keheningan dalam pertapaannya. Dalam keheningan tersebut Galuh Anom mendapatkan petunjuk bahwa keinginannya memiliki anak laki-laki dapat terpenuhi berkat bantuan leluhurnya yaitu Prabu Walaiing Pu Kumbayoni. Hal tersebut ada pada data berikut:

Galuh Anom tak sanggup menolak kesempatan yang akan membuat dunianya berubah. Sekalipun harus banyak berkorban untuk meraihnya. Menyepi di Gua Lanang dan Gua Wadon. Menimba air di sumur Amerta Mantana. Bertapa di Gua Padang Ati Sunyaragi. Mencuri sebilah pedang pusaka Indrajid yang memberi pertanda, jika laku mereka luput dari pandang mata manusia berarti jalan menuju impian terbuka lebar. Jalan untuk memiliki keturunan seorang laki-laki. Bertemu sosok Prabu Walaing Pu Kumbayoni dalam pertapaannya. Antara mimpi dan terjaga, ia mengiyakan sepenuh jiwa permintaan demi permintaan yang harus dijalaninya demi mendapatkan Ragil Mulyo (Yudisia, 2009: 266).

Tirakat

Seorang priyayi harus berjiwa besar dan cara melatihnya adalah dengan cara mengendalikan nafsu untuk mencapai ketenangan dalam hati. Galuh Anom harus mengendalikan perasaan yang menyelimutinya dengan cara menumbuhkan kesadaran bahwa dalam hidup terdapat dua sisi yang berbeda. Galuh Anom harus menyadari bahwa tidak semua permintaan manusia dapat terwujud, bahkan ketika keinginan tersebut terwujud ia dituntut untuk tetap mengendalikan perasaannya.

Prabu Kumbayoni berpesan, Gusti Ayu mungkin pada akhirnya mendapat anak laki-laki, tapi sejak itu langkahnya harus sangat berhati-hati. Ia tak boleh terlalu gembira, terlalu senang, harus eling lan waspodo mengingat keinginannya terpenuhi. Harus terus tirakat, karena anak ini bukan didapat dengan sembarangan (Yudisia, 2009: 373).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa keagamaan orang Jawa memiliki beberapa variasi, meskipun dalam satu wadah keagamaan yaitu agama Islam. Variasi tersebut memunculkan pengklasifikasian golongan yaitu abangan, santri, dan priyayi. Keagamaan ketiga golongan tersebut diwujudkan dalam praktik atau ritual yang dipengaruhi oleh kepercayaan masing-masing golongan. Varian abangan dipengaruhi oleh kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme. Varian santri dipengaruhi oleh kepercayaan agama Islam yang terdapat pada rukun iman, sedangkan varian priyayi dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu.

Perilaku keagamaan varian abangan dalam *Reinkarnasi* adalah yang meminta pertolongan kepada keris, bersemedi di tempat keramat untuk meminta

pertolongan pada arwah leluhur Prabu Walaing Pu Kumbayoni, dan meminta perlindungan terhadap Raja Yogya, Ratu Penguasa Laut, dan penguasa Sapu Jagat. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mempercayai makhluk halus dapat mengabdikan keinginan manusia melindungi manusia, dan hidup kembali dalam bentuk lain atau disebut reinkarnasi. Kepercayaan tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara labuhan dan upacara kematian. Upacara labuhan dilakukan untuk menghormati arwah raja-raja Yogyakarta. Masyarakat mempercayai bahwa kematian adalah hal yang pasti terjadi, namun adanya anggapan bahwa kematian dapat disebabkan oleh kekuatan hitam dan sihir, seperti kematian yang dialami Wanda, Bu Harni, dan Pramitha. Sistem pengobatan yang diyakini adalah menggunakan mantra-mantra seperti ruqyah, sedangkan ilmu sihir dan magis yang terdapat dalam keris dipercayai dapat membantu kepentingan manusia, seperti memikat hati, bahkan mencelakai orang lain.

Perilaku keagamaan varian santri dapat dilihat pada ritual keagamaan yang dilakukan yaitu berupa syahadat, sembahyang, dan sedekah. Varian santri mempercayai sebagaimana rukun iman yaitu percaya bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berkuasa dan dapat menolong manusia, percaya kepada Nabi dan Rasul dengan cara mengikuti ajarannya, percaya terhadap Al-quran yang dapat menjadi petunjuk bagi umat Islam yang diwujudkan dalam tindakan membaca Al-quran sebagai salah satu pengobatan, mengamalkan isi kandungan, dan menjalankan perintah-Nya sesuai dengan apa yang dalam Al-quran. Mereka juga mempercayai segala sesuatu sudah ditakdirkan oleh Allah, termasuk hidup dan mati.

Perilaku keagamaan varian priyayi dapat dilihat melalui praktik mistik dan sikap mereka yang beretiket sebagai bentuk penghormatan yang tinggi terhadap sesama. Praktik mistik yang dilakukan adalah bertapa dan tirakat. Bertapa untuk mendapatkan anak laki-laki lewat pertolongan Prabu Walaing Pu Kumbayoni, praktik mistik yang dilakukan dipengaruhi oleh kepercayaan makhluk halus sehingga manusia tidak berpusat ke Allah, melainkan kepada makhluk halus. Tirakat untuk menahan diri dari hawa nafsu dan memusatkan pikiran hanya kepada Allah sehingga memiliki jiwa yang bijak dan luhur untuk menjadi pemimpin yang sejati.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian “Varian Keagamaan Masyarakat Jawa dalam Novel *Reinkarnasi* Karya Sinta Yudisia” terdapat beberapa saran yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi pembaca sebaiknya memahami teori agama Jawa untuk diterapkan dalam ilmu antropologi sastra.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya memahami dan memilih obyek yang tepat untuk dikaji menggunakan pendekatan antropologi sastra.
3. Bagi peminat sastra, kajian agama Jawa dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang berbasis keagamaan sehingga menunjukkan keberagaman praktik agama sebagai akibat dari pengaruh budaya.
4. Bagi peminat sastra, kajian agama Jawa dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang berbasis kebudayaan sehingga budaya Jawa tetap dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Yudisia, Sinta. 2009. *Reinkarnasi*. Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreativa.
- Geertz, Clifford. 2017. *Agama Jawa: Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Hariwijaya, M. 2005. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Geombang Pasang.
- Najid, Moh. 2009. *Perubahan Kebudayaan Jawa*. _____: University Press.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Folklor Jawa (Bentuk, Macam, dan Nilainya)*. Jakarta: Penaku.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni (Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sulasman dan Gumilar, Setia. 2013. *Teori-teori Kebudayaan: dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Maulana, To'at. 2016. *Representasi Kejawen pada Film Sang Pencerah*. Skripsi tidak diterbitkan. Lampung: Universitas Lampung.
- Nasruddin. 2011. *Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz*. Jurnal tidak diterbitkan. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya.
- Aminudin. 2011. *Varian Keberagaman Masyarakat di Sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat (Studi Kasus Masyarakat di Sekitar Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta Jawa Tengah)*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Afriana, Yetik. 2016. *Religi Masyarakat Jawa dalam Novel Kumara-Hikayat Sang Kekasih Karya S. Jai: Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Unesa.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: NARASI.
- <https://sintayudisia.wordpress.com>, diakses 2 Mei 2019.
- <http://www.artikelmateri.com>, diakses 6 Mei 2019